

Mencegah Radikalisme Perspektif Pendidikan Islam

Muhammad Rizqi Al-Ali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizqialali@gmail.com

Ayu Larasati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

larasatianditaa@gmail.com

Zidane Ardino

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

zidaneard03@gmail.com

Nabilla Zahroh

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nabila0301221001@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of radicalism that has infiltrated the world of education is a serious problem because it can disrupt the process of character formation of students and threaten national values. This study aims to explore how the pedagogical approach in Islamic Religious Education can protect students from radicalism through instilling moderate, tolerant, and contextual Islamic values. This study uses a qualitative method with a library research approach enriched with field data from observations, interviews, and documentation at SMP NEGERI 28 MEDAN. Descriptive-analytical analysis to interpret key concepts and their implementation in the school environment. The research findings indicate that efforts to prevent radicalism through Islamic education can be carried out effectively through various strategies, such as strengthening a moderation-based curriculum, empowering teachers as facilitators of religious dialogue, and implementing participatory and reflective learning methods. The values of tasamuh (tolerance), i'tidal (justice), and rahmah (compassion) are the main foundations in building students' critical awareness. In addition, the use of digital media in an educational manner has been proven to help students sort out extreme religious information.

Keywords: Radicalism, Education, Islam

ABSTRAK

Fenomena radikalisme yang menyusup ke dunia pendidikan menjadi persoalan serius karena dapat mengganggu proses pembentukan karakter peserta didik dan mengancam nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pedagogis

dalam PAI mampu membentengi siswa dari radikalisme melalui penanaman nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang diperkaya dengan data lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP NEGERI 28 MEDAN. Analisis secara deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan konsep-konsep kunci dan implementasinya di lingkungan sekolah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan Islam dapat dilakukan secara efektif melalui berbagai strategi, seperti penguatan kurikulum berbasis moderasi, pemberdayaan guru sebagai fasilitator dialog keagamaan, serta penerapan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Nilai-nilai tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan rahmah (kasih sayang) menjadi pondasi utama dalam membangun kesadaran kritis siswa. Selain itu, pemanfaatan media digital secara edukatif terbukti membantu siswa memilah informasi keagamaan yang bersifat ekstrem.

Kata kunci: *Radikalisme, Pendidikan, Islam*

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga pada proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks Indonesia, isu radikalisme seringkali dikaitkan dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan menyimpang dari nilai-nilai moderat Islam (Hasyim, 2015: 17). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam mencegah tumbuhnya paham radikal sejak dini. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi (wasathiyah), toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sejatinya bertolak belakang dengan semangat radikalisme. Melalui kurikulum yang terintegrasi dan pendekatan pembelajaran yang humanis, pendidikan Islam dapat menjadi benteng ideologis bagi peserta didik. Sejumlah pemikir menyatakan bahwa penguatan nilai keislaman yang ramah dan damai harus dimulai dari bangku sekolah dan lingkungan pesantren (Azra, 2017 : 45).

Penanaman nilai ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar tidak sebatas pada aspek kognitif, melainkan menyentuh wilayah afektif dan psikomotorik peserta didik. Masalah yang diangkat dalam kajian ini berkaitan dengan masih ditemukannya

kecenderungan intoleransi dan benih radikalisme di lingkungan pendidikan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mudah terpapar oleh narasi-narasi ekstrem akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Padahal, Islam mengajarkan rahmah, kasih sayang, dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam sejumlah penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai hubungan antara pendidikan dan radikalisme telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak yang secara khusus menyoroti peran pendidikan Islam sebagai sarana preventif dalam mencegah tumbuhnya radikalisme.

Artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang relevan untuk membendung penyebaran paham ekstrem. Dengan demikian, artikel ini menambahkan dimensi baru pada wacana akademik seputar radikalisme dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme melalui strategi pedagogis yang mengedepankan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan moderat.

Di sisi lain, urgensi dari penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memperkuat narasi moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam program penguatan karakter melalui pendidikan.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, penyebaran ideologi radikal menjadi semakin mudah dan cepat. Media sosial dan platform digital menjadi saluran utama bagi kelompok tertentu dalam menyebarkan narasi kebencian dan kekerasan atas nama agama. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentengi peserta didik dari paparan ajaran yang menyimpang. Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, menjadi kunci dalam membangun daya tahan ideologis di kalangan generasi muda (Nugroho, 2020: 134).

Lebih jauh, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan keteladanan Nabi Muhammad SAW memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter umat yang moderat. Pendidikan semacam ini harus mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi),

tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) sebagai bagian dari praksis keagamaan sehari-hari (Alwi, 2019: 77). Jika nilai-nilai tersebut dikembangkan secara konsisten dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, maka potensi penyebaran radikalisme di lingkungan pendidikan dapat diminimalisasi secara signifikan.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat maraknya fenomena intoleransi yang berkembang dalam berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan. Gejala tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata karena dapat menjadi pintu masuk bagi paham radikalisme yang lebih ekstrim. Pendidikan Islam, dalam hal ini, perlu tampil sebagai benteng ideologis yang mampu membina nalar kritis, spiritualitas yang seimbang, serta sikap keberagamaan yang inklusif. Ketika lembaga pendidikan gagal memberikan pemahaman agama yang utuh dan bijak, maka ruang kosong itu sangat rentan diisi oleh doktrin-doktrin menyimpang yang mudah diakses melalui media digital (Fauzi, 2020: 101).

Lebih dari sekadar kajian teoritik, penelitian ini juga mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari kontribusi akademik terhadap solusi nyata dalam mencegah radikalisme melalui jalur pendidikan. Kebutuhan akan pendekatan pedagogis berbasis nilai-nilai Islam yang damai, terbuka, dan adaptif terhadap realitas sosial merupakan salah satu agenda penting dalam membangun masyarakat yang tahan terhadap ideologi kekerasan (Latif, 2018: 63). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga strategis dalam konteks penguatan karakter bangsa melalui pendidikan Islam yang moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menggali secara mendalam konsep pencegahan radikalisme dalam perspektif pendidikan Islam. Populasi penelitian mencakup literatur-literatur utama yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan Islam dan isu radikalisme. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel kategorisasi dan pencatatan tematik, yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi data secara sistematis.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang kredibel, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pencegahan paham radikal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan data, menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, dan menyusunnya menjadi narasi yang utuh dan argumentatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membentengi masyarakat dari pengaruh ideologi radikal.

PEMBAHASAN

Pengertian Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah aliran pemikiran atau filsafat yang menganjurkan perubahan sosial dan politik dengan menggunakan tindakan kekerasan sebagai sarana untuk mempertahankan cita-cita yang dianggap sah. Kaum radikal dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, radikal dalam pemahaman dan pemikiran. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang yang mencampuri kehidupan orang lain. Oleh karena itu, radikalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengupayakan perubahan dengan kekerasan untuk menguatkan pendapatnya sebagai yang paling benar dan paling benar. Meskipun radikalisme pada dasarnya memiliki konotasi netral, radikalisme sering dikaitkan dengan keyakinan atau perilaku yang setara dengan penggunaan kekerasan. Misalnya, untuk mencapai kebenaran dalam studi filsafat haruslah dicari hingga akar akarnya (radikal), radix. Akan tetapi, ketika istilah ini dilekatkan dengan isu terorisme maka radikalisme bermakna negatif.

Kemudian radikalisme identik dengan kekerasan, dipersepsikan sebagai anti-sosial. Terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa seseorang akan bersikap radikal atau melawan dan siap berkorban demi mempertahankan dirinya. Orang yang merasa terancam atau rentan mungkin akan melawan, menggunakan seluruh kekuatannya untuk melindungi diri. Oleh karena itu, ketika orang merasa terancam, perlawanan pun berkembang. Namun, mereka yang berada di

posisi lebih tinggi yang merasa terancam dapat menindas, dan mereka yang berada di posisi lebih lemah dapat melawan dan menantang. Seseorang mungkin merasa terancam karena alasan ideologis, di antara alasan lainnya. (Hidayat, 2012). Kata "radikalisme" sendiri berasal dari kata Latin "radix," yang berarti "akar."

Menurut Roger Scruton, ekstremis itu "...is one who wishes to take his political ideas to their roots, and to affirm in a thoroughgoing way the doctrines that a delivered by that exercise" (Scruton, 2007:576-577). Ia menegaskan bahwa kaum radikal terkait dengan mereka yang ingin menegaskan kembali cita-cita politik dan didukung oleh doktrin yang dihasilkan dari usaha mereka. Ia menambahkan bahwa kaum radikal ingin sekali mendorong perubahan dan biasanya bersikap negatif terhadap status quo. Kembali ke istilah radikalisme, istilah ini merujuk pada gerakan yang berupaya mengembalikan konsep politik ke dasar-dasarnya bersama dengan ideologi tertentu untuk mendorong perubahan sosial.

Dalam agama, radikalisme memiliki dua sisi. Di satu sisi, radikalisme dapat dilihat sebagai sikap positif yang mengarah pada transformasi yang baik, yang dikenal sebagai tajdid (pembaruan) atau islah (perbaikan). Karenanya, radikalisme tidak dapat disamakan dengan kekerasan atau ekstremisme; sebaliknya, radikalisme akan memiliki makna yang besar jika diimplementasikan dalam ranah personal dan melalui pemahaman agama yang mendalam. Namun, jika radikalisme mencapai level ghuluw (melampaui batas), maka radikalisme akan menjadi berbahaya.

Dalam pengisian simposium nasional deradikalisasi agama melalui fungsi penceramah di Jawa Tengah, seorang tokoh agama terkemuka, KH. Hasyim Muzadi, mengatakan bahwa seseorang boleh saja berpikir secara radikal (berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya) dan memang seharusnya seseorang seharusnya berpikir secara radikal. Namun, jika pemikiran tersebut berubah menjadi ideologi atau aliran pemikiran, konsekuensinya akan berat karena orang tersebut akan bersikap keras dalam memaksakan ide-idenya kepada individu atau organisasi lain. Inilah yang disebut Rokhmad sebagai ekstremisme.

Ekstremisme Islam, yang umum terjadi di banyak negara, khususnya di Timur Tengah, bukanlah perkembangan baru dalam sejarah Islam. Fenomena ini muncul karena berbagai

keadaan, termasuk keadaan politik, sosial ekonomi, agama, dan budaya. Hal ini juga terjadi di Indonesia, tetapi karena Khawarij memiliki sejarah yang berbeda, kita tidak boleh membandingkannya dengan sekelompok orang yang memberontak terhadap sistem yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang sah. Terkadang, kelompok kepentingan yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda tentang konsep radikalisme itu sendiri.

Dalam ranah agama, radikalisme dipahami sebagai gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan (Rubaidi, 2007:33). Sedangkan radikalisme agama, bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamentalis, secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (penafsiran) (Azra, 1993:4). Bila dicermati secara mendalam, radikalisme berpangkal pada ideologi.

Menurut Agus Surya Bakti, komponen ideologis ini bereaksi terhadap berbagai keadaan pemicu dan tidak muncul begitu saja. Menurut sebuah rumusan, tindakan teroris niscaya akan sulit dilakukan jika ideologi tidak selaras dengan variabel pemicu yang rumit ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah alasan mengapa radikalisme terjadi.

Radikalisme juga kerap kali muncul sebagai bentuk respon terhadap ketidakadilan struktural dan kegagalan sistem sosial-politik dalam menyediakan keadilan dan kesejahteraan. Ketika masyarakat merasa kehilangan harapan terhadap sistem yang ada, maka jalan radikal dianggap sebagai satu-satunya cara untuk melakukan perubahan. Hal ini dapat terlihat dari munculnya berbagai kelompok radikal di wilayah-wilayah yang mengalami marginalisasi, ketimpangan ekonomi, dan keterbatasan akses pendidikan (Hasyim, 2011: 42). Dalam hal ini, radikalisme berkembang sebagai reaksi sosial terhadap ketimpangan yang tidak ditangani dengan serius oleh negara.

Media sosial dan internet turut memperkuat penyebaran ideologi radikal. Dalam banyak kasus, proses radikalisasi justru lebih cepat terjadi karena adanya ruang digital yang mempertemukan individu-individu dengan narasi ideologis ekstrem secara bebas dan masif. Konten yang bersifat eksklusif, provokatif, dan penuh kebencian disebarkan melalui berbagai platform, menciptakan echo chamber yang memperkuat keyakinan radikal seseorang

(Anshori, 2018: 57). Fenomena ini menjadi tantangan baru dalam upaya deradikalisasi, karena ruang digital sulit untuk dikendalikan sepenuhnya oleh otoritas.

Di lingkungan pendidikan pun, ideologi radikal mulai masuk dan menyasar generasi muda. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nalar kritis dan moderat justru terkadang menjadi lahan subur bagi penyebaran paham-paham yang tidak toleran. Menurut penelitian Wahid Institute, sejumlah kampus di Indonesia menjadi target penyebaran ideologi garis keras oleh kelompok-kelompok tertentu yang menyusup melalui organisasi kemahasiswaan atau forum diskusi keagamaan (Wahid Institute, 2016: 29). Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan pemahaman keagamaan yang seimbang di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dalam konteks politik, radikalisme sering dimanfaatkan sebagai alat mobilisasi massa. Kelompok-kelompok berkepentingan kadang menyusupkan agenda ideologisnya melalui simbol-simbol agama atau identitas tertentu untuk memperkuat pengaruh politik. Strategi ini memanfaatkan sentimen agama dan primordialisme sebagai cara menggerakkan masyarakat, meskipun kerap kali berujung pada polarisasi sosial (Muhtadi, 2019: 65). Praktik politisasi agama semacam ini justru semakin memperkeruh batas antara radikalisme keagamaan dan agenda kekuasaan.

Selain faktor ideologis, pengalaman traumatis seperti konflik bersenjata, kekerasan sektarian, dan penindasan juga berkontribusi terhadap munculnya radikalisme. Studi menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami konflik horizontal atau kekerasan etnis lebih rentan direkrut oleh kelompok radikal karena mereka mencari makna dan pembenaran atas pengalaman buruk mereka melalui ideologi (Effendy, 2014: 88). Ini menjadi alasan mengapa daerah-daerah pasca-konflik menjadi wilayah rawan dalam penyebaran paham radikal.

Upaya penanggulangan radikalisme tidak cukup hanya dengan pendekatan keamanan, tetapi juga harus menyentuh aspek edukasi, ekonomi, dan sosial budaya. Deradikalisasi harus melibatkan seluruh komponen masyarakat, termasuk tokoh agama, pendidik, dan pemimpin komunitas lokal. Pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kearifan lokal lebih efektif dalam meredam benih-benih radikal daripada tindakan represif yang berpotensi memicu

resistensi baru (Ali, 2020: 112). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat sipil untuk bekerja sama dalam membangun narasi kebangsaan yang kuat dan moderat.

Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Radikalisme

Strategi pengajaran tetap merupakan suatu rencana yang mencakup seluruh elemen pembelajaran agar dapat dilaksanakan selama proses pengajaran. (Ahsan, dkk, 2021: 105) pendapat lain mengatakan bahwasan nya Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah atau tindakan yang di rencanakan dan di laksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien (Sehan, dkk, 2023: 2). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Strategi belajar dapat dipahami sebagai sebuah rencana yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. (Haudi, 2021: 3).

Jadi dapat kita ketahui bahwasan nya Strategi pengajaran atau pembelajaran adalah rencana yang terorganisir dan mencakup semua aspek dalam proses pembelajaran. Rencana ini dibuat secara sistematis oleh guru atau pendidik untuk diterapkan selama kegiatan pengajaran agar mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang diperhitungkan dengan baik dan dijalankan dengan tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukanlah sekadar sebuah rencana, melainkan juga melibatkan kegiatan yang terstruktur dan terfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang jelas. Pendidikan Agama Islam adalah proses yang melibatkan bimbingan dan perawatan bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadikannya sebagai cara hidup mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami ajaran Islam (knowing), mampu melaksanakan ajaran Islam (doing), dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). (Muhammad Iwan: 2011: 6)

Pendapat lain mengatakan bahwasan nya Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa agar bisa mengenali, memahami, merasakan, serta mempercayai, beriman, dan berakhlak mulia dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. (Rusmawanti dkk: 2022: 93).

Pendapat lain mengatakan Sebuah kurikulum Pendidikan yang menyisipkan prinsip-prinsip Islam lewat proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, disusun dalam bentuk mata ajar dan dikenal dengan sebutan Pendidikan Agama Islam (PAI). (Syarifuddin: 2018: 4). Pendapat lain juga menyatakan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja dari orang dewasa Muslim yang beriman dan taat untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan potensi dasar anak didik melalui ajaran Islam menuju perkembangan yang lebih baik. (Basrijal: 2019: 42).

Jadi dapat kita ketahui bahwasan nya Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang disengaja, terstruktur, dan sistematis yang bertujuan membimbing siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (knowing), tetapi juga pada kemampuan melaksanakan ajaran (doing) serta menjadikan prinsip Islam sebagai cara hidup dan karakter (being).

Beberapa poin penting dari pendapat-pendapat tersebut adalah:

Proses bimbingan dan perawatan: Pendidikan Agama Islam melibatkan pendampingan agar siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh.

Tujuan pembelajaran: Mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, merasakan, percaya, beriman, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kurikulum dan metode: Pendidikan Agama Islam disusun dalam bentuk mata pelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam baik di dalam maupun di luar kelas.

Peran pendidik: Orang dewasa Muslim yang beriman berperan aktif membimbing perkembangan potensi anak didik menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai

Islam Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral dan spiritual. Radikalisme merupakan ancaman nyata bagi generasi muda yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal.

Berikut adalah strategi komprehensif yang dapat diterapkan:

1. Transformasi Kurikulum Berbasis Moderasi

Kurikulum PAI seyogianya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Materi ajar perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan dinamika sosial dan tantangan global saat ini. Bahwa kurikulum yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan akan efektif dalam mencegah tumbuhnya benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah. Senada dengan itu, bahwa penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama merupakan langkah fundamental dalam membangun generasi yang inklusif. (Rizal, 2018: 110).

2. Pemberdayaan dan Peningkatan

Guru PAI harus menjadi figur inspiratif yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai luhur Islam secara humanis dan kontekstual. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru sangat diperlukan agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran. Pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam membendung radikalisme. juga perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras. (Nurdin, 2020: 112).

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif dan Reflektif

Metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan reflektif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan dialog lintas iman dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati. pendekatan dialogis dan kontekstual sangat efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap esensi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Selain itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits harus memperhatikan konteks sosial-budaya (asbab al-nuzul dan asbab al-wurud), agar siswa tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit. (Latifah: 2020: 145)

4. Optimalisasi Teknologi dan Media Digital

Di era digital, pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana pembelajaran menjadi sangat penting. Guru dapat menggunakan video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga platform diskusi daring untuk memperluas wawasan siswa dan menangkal narasi radikal yang beredar di dunia maya. integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat penyebaran pesan-pesan keagamaan yang moderat dan damai. (Nurdin, 2020: 117).

5. Sinergi dan Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Upaya pencegahan radikalisme tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi ini penting agar lingkungan sosial siswa kondusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan. keterlibatan semua elemen masyarakat sangat menentukan keberhasilan program deradikalisasi berbasis pendidikan. (Abdullah, 2021: 45).

6. Pembiasaan Nilai Positif dan Penguatan Karakter

Pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti empati, kasih sayang, semangat persatuan, dan cinta tanah air harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI. Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti bakti sosial, diskusi lintas iman, dan lomba-lomba islami, dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. pembiasaan nilai-nilai luhur secara konsisten akan membentuk karakter siswa yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh paham radikal. (Thomil dkk, 2023: 190-192)

Pengembangan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pendidikan Islam

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP NEGERI 28 MEDAN yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan observasi langsung di kelas serta dokumen kurikulum, ditemukan bahwa materi mengenai pencegahan radikalisme belum dimasukkan secara eksplisit dalam silabus, namun nilai-nilai moderasi Islam disisipkan dalam beberapa materi, seperti akhlak, sejarah Islam, dan fiqh muamalah.

Salah satu guru PAI mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Kami menghindari istilah radikalisme secara langsung karena khawatir menimbulkan ketegangan, namun kami selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang Islam, terutama ketika membahas perbedaan dalam masyarakat.”

Sementara itu, dari wawancara dengan Dr. M. Yusuf, M.A., seorang dosen Pendidikan Islam dan peneliti radikalisme di kalangan remaja, dijelaskan bahwa pengembangan kesadaran kritis merupakan elemen penting dalam upaya deradikalisasi berbasis pendidikan. Beliau menegaskan:

“Radikalisme tumbuh subur ketika siswa menerima informasi secara pasif dan tidak terbiasa berpikir kritis. Pendidikan Islam yang membebaskan pikiran, mengajarkan dialog, dan menghargai perbedaan akan menjadi benteng yang sangat kuat.” tuturnya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum memahami secara jelas apa itu radikalisme, namun mereka mengenali tindakan kekerasan atas nama agama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Siswa juga menyatakan bahwa pendekatan diskusi dalam kelas membuat mereka lebih memahami bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan.

Radikalisme di kalangan pelajar seringkali berkembang melalui proses indoktrinasi yang bersifat dogmatis dan tidak memberikan ruang bagi berpikir kritis. Pendidikan Islam yang hanya bersifat transfer pengetahuan (doktrinal) berpotensi menjadi lahan subur bagi lahirnya pemikiran ekstrim, terutama bila siswa tidak diajak merenung secara reflektif terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Paulo Freire dalam konsep

pedagogi kritis menekankan bahwa kesadaran kritis (*critical consciousness*) adalah hasil dari proses pendidikan yang dialogis, di mana peserta didik diajak menganalisis realitas sosial mereka secara mendalam dan bertanggung jawab (Freire, 1970: 72).

Pendidikan Islam yang ideal seharusnya berfungsi sebagai wahana pembebasan dari pemahaman sempit terhadap teks-teks keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis pada *maqāsid al-sharī'ah* dan prinsip rahmatan lil 'alamin mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mencegah lahirnya tafsir keagamaan yang rigid. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab dan kebijaksanaan, bukan sekadar transfer informasi keagamaan (Al-Attas, 1993: 37).

Zamroni (2011: 81) menyatakan bahwa pengembangan kesadaran kritis melalui pendidikan harus mengintegrasikan analisis terhadap realitas sosial dan pemberdayaan peserta didik untuk memahami akar permasalahan keagamaan dan sosial, termasuk radikalisme. Dengan demikian, siswa perlu dididik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam dari aspek normatif, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan kontekstual.

Menurut pandangan penulis, pengembangan kesadaran kritis terhadap radikalisme melalui pendidikan Islam harus dimulai dari keberanian guru dalam membuka ruang diskusi yang sehat dan bebas nilai kekerasan. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi harus menciptakan ruang pembelajaran yang memanusiakan peserta didik. Guru harus menjadi fasilitator dialog, bukan hanya penyampai kebenaran tunggal. Dalam kerangka ini, siswa tidak sekadar diajarkan untuk membedakan yang benar dan salah, tetapi juga diajak untuk memahami konteks, sebab-akibat, dan implikasi sosial dari suatu tindakan.

Lebih lanjut, strategi penguatan kesadaran kritis dapat dilakukan melalui:

Integrasi isu-isu kontemporer dalam materi PAI, seperti intoleransi, terorisme, dan konflik sosial.

Metode pembelajaran partisipatif, seperti studi kasus, debat, dan refleksi nilai.

Keterlibatan tokoh agama dan pakar eksternal, agar siswa mendapatkan sudut pandang luas.

Penguatan literasi keagamaan digital, agar siswa mampu memilah informasi keagamaan yang tersebar di media sosial.

Jika pendekatan ini diterapkan secara konsisten, maka siswa akan memiliki daya tahan terhadap ideologi radikal karena mereka mampu menganalisis secara kritis pesan-pesan keagamaan yang ekstrim. Lebih lanjut, strategi penguatan kesadaran kritis dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan, antara lain: Integrasi isu-isu kontemporer ke dalam materi PAI, seperti intoleransi, terorisme, dan konflik sosial, sehingga siswa lebih peka dan mampu menyikapi masalah yang terjadi di sekitarnya (Yusuf, 2023). Mengoptimalkan metode pembelajaran yang lebih manusiawi dan partisipatif, seperti studi kasus, debat, diskusi kelompok, dan refleksi, sehingga siswa belajar untuk mencari solusi dan membuat pilihan berdasarkan hati nurani (Freire, 1970: 74).

Mengundang tokoh agama, akademisi, dan praktisi untuk memberikan perspektif lebih luas mengenai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Al-Attas, 1993: 39). Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media, khususnya media sosial, untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa, sehingga siswa mampu memilah informasi yang diterimanya dan terhindar dari paham-paham radikal (Zamroni, 2011: 83).

Memberi siswa tugas kreatif untuk mencari dan menganalisa informasi mengenai masalah radikalisme dan intoleransi di media massa. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menggunakan nalar, melakukan cross-check, dan menyaring informasi yang diterima, sehingga tidak gampang terprovokasi (Yusuf, 2023).

Mengimplementasikan model belajar berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam proses belajar, siswa diberi sebuah masalah atau studi kasus mengenai intoleransi, kemudian diberi kebebasan untuk mencari akar masalah, mendiskusikan solusi, dan menyampaikan hasil diskusinya di depan teman-temannya. Cara tersebut melatih siswa untuk lebih mandiri, mampu berpikir luas, dan terbuka terhadap perbedaan (Freire, 1970: 74).

Mengadakan project service-learning, yaitu belajar sambil memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk turun langsung, bergotong royong, melakukan bakti sosial, dan belajar mengenai nilai kemanusiaan, kerja sama, dan

toleransi (Al-Attas, 1993: 39). Dengan demikian, proses belajar bukan hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga terjadi di tengah masyarakat, sehingga siswa lebih matang, manusiawi, dan mampu hidup rukun bersama.

Bila pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih mampu menganalisa pesan-pesan keagamaan yang ekstrim, menjaga sikap terbuka, manusiawi, dan toleran, sehingga turut menjaga perdamaian dan keamanan bangsa. Dengan cara inilah visi Islam rahmatan lil ‘alamin dapat terwujud, yaitu Islam yang damai, manusiawi, dan menjaga kemaslahatan hidup bersama

KESIMPULAN

Radikalisme dalam dunia pendidikan merupakan persoalan krusial yang menuntut respons sistematis dan preventif. Melalui pendekatan Pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan, siswa dapat dibekali dengan daya tahan ideologis terhadap paham kekerasan dan ekstremisme. Hasil penelitian di SMP NEGERI 28 MEDAN menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemikiran reflektif. Walaupun istilah “radikalisme” tidak disebutkan secara eksplisit dalam kurikulum, guru berhasil menyisipkan nilai-nilai antitesis terhadap paham tersebut melalui materi dan metode yang relevan. Pengembangan kesadaran kritis menjadi kunci dalam membendung pengaruh radikalisme. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong pemikiran terbuka dan dialogis, pendidikan Islam mampu mencegah lahirnya pemikiran ekstrim.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, direkomendasikan kepada pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan agar melakukan evaluasi dan penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan secara eksplisit tema-tema moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Upaya ini sebaiknya dibarengi dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, agar mereka memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dalam pembelajaran. Pemerintah

juga diharapkan dapat mendorong pemanfaatan teknologi dan media digital secara lebih luas dalam mendukung pendidikan Islam yang kontekstual. Pengembangan literasi digital keagamaan bagi siswa perlu dijadikan bagian integral dari pendidikan karakter, guna menangkal pengaruh konten radikal yang kerap beredar di ruang maya.

BIBLIOGRAFI

- Abdi Muhammad Iwan. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI: Jurnal Dinamika Ilmu, Vol 11, No 1, Hal 6
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ali, M. (2020). Deradikalisasi dan Strategi Pencegahan Ekstremisme. Yogyakarta: LKiS.
- Anshori, S. (2018). “Media Sosial dan Radikalisasi”. Jurnal Komunikasi Islam, 8(1): 55–63.
- Alwi, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Era Milenial.
- Azra, A. (1993). Islam Substantif. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1993). Konflik Baru Antar Agama: Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Islam. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Azra, A. (2017). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Crook, S. (1991). Theory and Ideology in Sociology: An Introduction to the Idea of Social Structure. London: Routledge.
- Bandung: Pustaka Cendekia Muslim.
- Basrijal. (2019). Pengembangan Modul Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi. Tesis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
- Effendy, B. (2014). Radikalisme dan Demokrasi di Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Ekstrem. Jurnal Pemikiran Islam, 10(2).
- Fauzi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme: Sebuah Tinjauan Kritis.
- Firdausi Rafiqah, Faizah Nur Esa, Sofyan Ahsan. (2021). Strategi pembelajaran di SD/MI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.
- Hasyim, S. (2015). Wacana Islam Radikal di Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hasyim, S. (2011). Negara, Islam dan Demokrasi. Jakarta: Freedom Institute.

- Haudi. (2021). Strategi Pembelajaran. Sumatra Barat: CV. INSAN CENDEKIA MANDIRI
- Hidayat, D. (2012). “Radikalisme dan Ketahanan Ideologi Bangsa”. Jurnal Pertahanan Nasional, 2(1): 23–34.
- Latif, Y. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.
- Latifah, S. (2020). Pendidikan Islam dan Metodologi Deradikalisasi: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).
- Nurdin, M. (2020). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Upaya Menangkal Radikalisme.
- Rizal, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Moderasi Beragama. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1).
- Rokhmad, A. (2011). Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).
- Rubaidi. (2007). Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia.
- Rubaidi. (2007). Radikalisme Agama dalam Perspektif Islam. Surabaya: Pustaka Idea.
- Scruton, R. (2007). Dictionary of Political Thought. New York: Palgrave Macmillan
- Scruton, R. (2007). The Palgrave Macmillan Dictionary of Political Thought. London: Palgrave Macmillan.
- Suci Raafitta Nur, Nisa Zahrotun, Rusmawati. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin di Sekolah: SITTAH: Jounal of Primary Education, Vol 3, No 1, Hal 93
- Suhirman Lalu, Kurniawati Ike, Rifky Sehan. (2024). Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Syarifuddin. (2018). Inovasi Baru kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wahid Institute. (2016). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia. Jakarta: Wahid Institute.
- Yusuf, M. (Wawancara pribadi). Dosen Pendidikan Islam dan Peneliti Radikalisme Remaja. April 2024.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Kritis sebagai Solusi Deradikalisasi. Jurnal Sosial Humaniora , 3(1)